

Edukasi dan Pengembangan Strategi Mengatasi Kenakalan Remaja bagi Siswa SMA Sekolah Rakyat di Babelan - Bekasi

¹Saeful Mujab, ²Nasaruddin Siregar, ³Metha Madonna, ⁴Sari Endah Nursyamsi,
⁵Arrasyifah Leby

^{1,2,3,4 & 5}Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

E-mail: [1saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id), [2nasaruddin.siregar@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:nasaruddin.siregar@dsn.ubharajaya.ac.id),
[3metha.madonna@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:metha.madonna@dsn.ubharajaya.ac.id), [4sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id),
[5arraleby1204@gmail.com](mailto:arraleby1204@gmail.com)

ABSTRAK

Masa remaja dikenal sebagai periode perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SMA Sekolah Rakyat Babelan mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, serta pentingnya memiliki kontrol diri yang kuat dalam interaksi sosial mereka. Metode yang diterapkan dalam sosialisasi ini melibatkan penyampaian materi melalui ceramah edukatif dan sesi diskusi yang interaktif. Pendekatan ini memungkinkan para siswa untuk secara langsung menerima informasi dan berpartisipasi aktif dalam membahas tantangan serta isu yang mereka hadapi. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa, keterbukaan mereka dalam sesi diskusi, dan tumbuhnya komitmen untuk menjauhi perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif sebagai upaya preventif dan pembentukan karakter, membantu remaja menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik.

Kata kunci : Kenakalan Remaja, Pergaulan Bebas, Sosialisasi, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a crucial developmental stage where individuals are susceptible to negative environmental impacts, such as teen delinquency and sexual promiscuity. This socialization program was conducted to enhance the understanding and awareness of students at SMA Sekolah Rakyat Babelan regarding the risks of teen delinquency and the crucial role of self-control in their relationships. The methodology employed in this activity consisted of educational talks and interactive discussions. This approach facilitated direct comprehension of the subject matter and encouraged students to actively engage in discussing the problems they encounter. The findings indicate a rise in knowledge, increased openness among students during discussions, and a growing sense of awareness to avoid deviant behavior. Consequently, this socialization effort is effective as a preventative measure and a tool for character building, fostering teenagers who are more responsible and morally grounded.

Keyword : Juvenile Delinquency, Promiscuity, Socialisation, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan manifestasi dari masalah sosial yang terlihat secara empiris dalam rentang perilaku yang luas. Rentang ini membentang dari pelanggaran norma yang relatif ringan, seperti membolos dari sekolah dan merokok di bawah umur, hingga ke tindakan yang lebih agresif dan kriminal, termasuk penganiayaan, penggeroyokan, atau keterlibatan aktif dalam perkelahian antarkelompok. Penting untuk dicatat bahwa fenomena kenakalan ini tidak dapat disederhanakan sebagai semata-mata masalah individu. Sebaliknya, kenakalan remaja adalah produk dari interaksi kompleks yang melibatkan berbagai faktor risiko yang terjadi di lintas sistem kehidupan remaja, yaitu keluarga, lingkungan teman sebaya, institusi sekolah, dan komunitas yang lebih luas. Berbagai faktor risiko ini saling menguatkan, menciptakan kondisi yang mendorong perilaku menyimpang (Aazami et al., 2023).

Secara spesifik di konteks Indonesia, masalah kekerasan dan perundungan (bullying) di satuan pendidikan masih menjadi tantangan serius yang menguji sistem perlindungan anak. Berdasarkan catatan UNICEF Indonesia, praktik perundungan (*bullying*) dan penghinaan (*shaming*) masih jamak terjadi di lingkungan sekolah, dengan jumlah perbandingan korban yang signifikan terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan (UNICEF Indonesia, n.d.). Menanggapi isu mendesak ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memperkuat kerangka kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan. Mandat ini termaktub dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Meskipun kerangka regulasi telah diperkuat, tantangan terbesar terletak pada penerjemahan kebijakan formal ini, ke dalam praktik sehari-hari di tingkat sekolah. Implementasi seringkali terhambat oleh beberapa kendala utama, meliputi: keterbatasan alokasi sumber daya finansial dan material, rendahnya kompetensi tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan yang efektif,

serta budaya relasi di sekolah yang belum sepenuhnya menciptakan lingkungan suportif dan aman bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan ideal dan realitas praktik di lapangan.



Gambar 1
Tim PkM menyampaikan Materi

Data mengenai tren kriminalitas dan tindak kekerasan yang melibatkan anak-anak dan remaja secara kolektif menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi untuk segera dilaksanakan upaya penanggulangan secara dini. Dalam konteks perencanaan kebijakan yang berbasis bukti, publikasi resmi seperti Statistik Kriminal 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi penting. Publikasi ini menyajikan gambaran komprehensif tentang tren keamanan dan perubahan pola kejahatan yang terjadi di masyarakat, yang kemudian menjadi landasan bagi perumusan strategi pencegahan di tingkat nasional maupun daerah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada tataran penegakan hukum, data yang tercatat memberikan indikasi peningkatan potensi bahaya yang mengkhawatirkan. Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri melaporkan bahwa pada awal tahun 2025, ratusan anak telah tercatat sebagai pihak terlapor dalam kasus-kasus kriminal serius, meliputi pencurian, penganiayaan atau penggeroyokan, hingga penyalahgunaan narkoba. Data ini secara eksplisit mengindikasikan adanya pergerakan perilaku berisiko yang bermula dari pelanggaran di lingkungan sekolah dan berpotensi berlanjut menjadi situasi berhadapan dengan hukum, jika tidak ditangani melalui pendekatan yang sistemik, terpadu, dan berkelanjutan (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).



Gambar 2
Pemateri Berdiskusi dengan Peserta

Dari sudut pandang akademik dan riset mutakhir, upaya penanggulangan kini semakin diarahkan pada program berbasis sekolah yang secara spesifik menargetkan pengembangan keterampilan sosial dan

emosional (Social-Emotional Learning atau SEL) sebagai faktor pelindung bagi remaja. Berdasarkan temuan dari meta-analisis kontemporer, intervensi SEL yang diterapkan secara universal di lingkungan sekolah terbukti menghasilkan dampak positif yang signifikan. Dampak tersebut mencakup peningkatan kemampuan sosial-emosional siswa, penguatan perilaku membantu orang lain, sekaligus penurunan substansial pada kecenderungan perilaku antisosial (Cipriano et al., 2023; Shi & Cheung, 2024). Selain itu, tinjauan sistematis dan meta-analisis dari uji coba terkontrol secara acak (Randomized Controlled Trial atau RCT) terbaru juga menguatkan temuan bahwa penanggulangan yang dilaksanakan di sekolah mampu menguatkan ketahanan diri anak dan remaja (Cai et al., 2025). Penguatan ketahanan diri ini merupakan kapasitas adaptif yang sangat cukup penting untuk menghadapi sumber tekanan kehidupan dan meminimalkan respons perilaku yang tidak sehat.

Menariknya, hasil riset empiris yang dilakukan di konteks lokal, khususnya di wilayah Bekasi, menunjukkan relevansi antara faktor pola asuh keluarga dan kenakalan remaja. Pola asuh yang dinilai kurang efektif terbukti berkontribusi terhadap perilaku menyimpang tersebut, di mana pengaruh buruk ini dapat dimediasi atau dikendalikan melalui penguatan kontrol diri dan moralitas kepribadian siswa (Hutahaean et al., 2020). Dengan demikian, temuan-temuan ini secara kolektif menyiratkan bahwa upaya penanggulangan dini yang dirancang secara efektif harus bersifat terpadu. Penanggukangan tersebut perlu menghubungkan dan menguatkan beberapa aspek, seperti peningkatan kemampuan kontrol diri, penanaman norma-norma moral, dan perbaikan kualitas relasi serta komunikasi antara pihak keluarga dan sekolah (Mujab et al., 2025).

Berangkat dari hasil kajian literatur yang ada, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengambil sikap bahwa edukasi pencegahan kenakalan remaja harus diimbangi dengan pelatihan keterampilan perilaku yang praktis dan teruji. Kami memfokuskan program ini pada pengembangan tiga kemampuan dasar bagi siswa, yaitu, (a) Literasi Emosi, yang mengajarkan siswa cara mengenali hal-hal yang memicu emosi negatif dan bagaimana mengendalikan dorongan sesaat; (b) Literasi Relasi, yang membantu siswa membangun cara berkomunikasi yang tegas dan berani menolak tekanan atau ajakan buruk dari teman sebaya; dan (c) Literasi Keputusan, yang melatih siswa untuk memilih tindakan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang paling aman dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Keunggulan atau nilai kebaruan (novelty) dari kegiatan kami terletak pada metode pelaksanaannya. Kami tidak hanya menyampaikan ceramah atau teori, tetapi merancang panduan strategi berbasis skenario (scenario-based strategy toolkit). Alat bantu praktis ini disusun melalui kolaborasi langsung dengan pihak sekolah. Dengan demikian, luaran dari kegiatan ini bukan sekadar informasi yang bersifat normatif, melainkan menghasilkan perangkat tindakan nyata yang dapat digunakan dan diterapkan kembali oleh pihak sekolah (direplikasi) di masa depan, serta dapat dinilai efektivitasnya.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan koordinasi awal yang telah dilakukan dengan pihak SMA Sekolah Rakyat Babelan dan hasil observasi lingkungan belajar pada tahap pra-kegiatan, mitra mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mendesak untuk diperkuat kapasitas penanganannya. Permasalahan pertama berkaitan dengan rentang perilaku kenakalan remaja yang bervariasi dalam keseharian sekolah. Bentuk kenakalan ini

mencakup perundungan (verbal dan non-verbal), pelanggaran disiplin rutin, dan konflik antarsiswa yang memiliki potensi peningkatan ancaman bahaya. Masalah ini diperparah oleh adanya keterbatasan keterampilan di kalangan siswa untuk mengelola emosi diri (seperti kemarahan, rasa malu, dan ketakutan) dan menghadapi tekanan dari teman sebaya, yang pada akhirnya sering berimplikasi pada pola pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan kurang bijaksana.

Permasalahan lain terletak pada tingkat kesiapan dan perangkat yang dimiliki sekolah dalam merespons konflik. Sekolah mengidentifikasi adanya keterbatasan perangkat praktis yang dapat digunakan secara cepat, adil, dan mendidik di tingkat kelas. Perangkat ini mencakup prosedur komunikasi yang jelas, teknik mediasi sederhana, hingga mekanisme rujukan awal untuk kasus yang lebih serius. Akibatnya, respons yang diberikan oleh pihak sekolah cenderung bersifat reaktif dan sering kali hanya berfokus pada pola hukuman semata, tanpa didukung oleh proses pemulihan relasi atau pembelajaran yang konstruktif bagi siswa yang terlibat.



Gambar 3
Pemateri Bersama Guru BP dan Mahasiswa

Permasalahan terakhir, mitra mengakui bahwa penguatan kemitraan antara keluarga dan sekolah belum terlaksana secara optimal. Padahal, hubungan orang tua yang positif dan dukungan terhadap prestasi akademik siswa terbukti berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mencegah kenakalan remaja. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan praktik pencegahan dengan penanganan kasus kekerasan. Penyelarasan ini bertujuan agar sekolah tidak hanya memiliki landasan teoritis yang jelas, tetapi juga dapat menerapkan prosedur yang realistik dan efektif di lapangan untuk melindungi dan mendidik seluruh siswanya.

3. METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di SMA Sekolah Rakyat Babelan, Bekasi. Secara metodologis, kegiatan tersebut mengadopsi desain yang partisipatoris (*community-based*), di mana sekolah tidak hanya berperan sebagai mitra penerima, tetapi juga diempatkan sebagai ko-perancang strategi utama. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap intervensi yang dirancang memiliki relevansi dan daya guna yang tinggi terhadap konteks dan kebutuhan spesifik lingkungan sekolah.

Proses pelaksanaan kegiatan ini tersusun secara sistematis melalui lima tahapan utama. Tahapan dimulai dengan asesmen kebutuhan komprehensif untuk memetakan tantangan dan potensi yang ada. Selanjutnya, dilakukan perancangan materi yang disesuaikan dengan hasil asesmen. Setelah materi siap, dilaksanakan implementasi pelatihan yang menggunakan metode pembelajaran yang kaya, mencakup ceramah interaktif, diskusi kasus, serta metode simulasi dan bermain peran (*role-play*). Tahapan diakhiri dengan fasilitasi penyusunan rencana aksi oleh mitra, diikuti dengan

evaluasi formatif untuk mengukur progres selama proses berlangsung.

Untuk mendukung tahapan di atas, Tim PkM menggunakan serangkaian instrumen dan bahan yang terukur dan aplikatif. Instrumen pengumpulan data meliputi panduan wawancara dan lembar refleksi siswa. Untuk mengukur keterampilan perilaku, digunakan rubrik observasi simulasi dengan indikator yang jelas, mencakup regulasi emosi, komunikasi asertif, dan langkah de-escalasi konflik. Bahan ajar yang dikembangkan berupa slide pelatihan, kartu skenario kasus berbasis situasi riil, dan dokumen alur rujukan kasus yang terstruktur.

Evaluasi kegiatan ini dirancang secara deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan melalui coding tematik terhadap data yang berasal dari refleksi dan umpan balik peserta, guna mengidentifikasi pola dan makna yang mendalam dari pengalaman belajar. Selain itu, digunakan pula rekап deskriptif dari hasil rubrik observasi untuk memberikan ulasan hasil dalam bentuk skor mengenai peningkatan poin-poin penilaian perilaku yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memastikan bahwa luaran kegiatan dievaluasi secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan dampaknya terhadap perubahan perilaku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara strategis merancang luaran yang terbagi dalam dua dimensi utama, yang saling mendukung dan melengkapi. Dimensi pertama adalah luaran pada tingkat pembelajaran individu, yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis siswa. Dimensi kedua adalah luaran pada tingkat kelembagaan, yang bertujuan menghasilkan perangkat strategi dan prosedur yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah mitra.

Pada tingkat individu, keberhasilan kegiatan ini diukur dari perubahan fundamental dalam diri siswa, baik dari aspek kognitif maupun perilaku. Kegiatan ini secara spesifik berorientasi pada perubahan cara berpikir dan pola tindakan siswa, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang berisiko tinggi. Peningkatan yang diharapkan mencakup kemampuan siswa dalam mengolah informasi, mampu menunda tindakan, dan memilih respons yang aman serta etis, yang secara kolektif akan pengembangan ketahanan diri mereka.

Sementara itu, luaran kelembagaan dirancang untuk menjamin keberlanjutan dampak program. Kegiatan ini berorientasi pada pembentukan dan implementasi pedoman respons awal yang baku, adil, dan bersifat mendidik. Dengan adanya prosedur baku ini, sekolah akan memiliki landasan yang kuat untuk menanggapi kasus-kasus kenakalan atau konflik secara efektif, sehingga respon tidak lagi bersifat reaktif, melainkan menjadi bagian dari sistem penanganan yang terintegrasi dan berorientasi pada upaya membangun kembali kepercayaan.

Dari segi hasil dan kontribusi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menghasilkan tiga produk yang dirancang untuk memperkuat kapasitas sekolah dan siswa. Produk-produk tersebut meliputi, (a) modul pembelajaran mental dan emosi, mengenai kenakalan remaja yang berbasis pada skenario situasi spesifik; (b) paket simulasi kasus yang berfungsi sebagai sarana latihan praktis untuk mengasah keterampilan penanganan konflik; dan (c) draf rencana aksi pencegahan dan penanganan awal yang disusun selaras dengan prinsip-prinsip pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

Modul pembelajaran mental dan emosi serta paket simulasi kasus dikembangkan secara spesifik untuk mengatasi kesenjangan umum yang sering terjadi dalam program edukasi kenakalan remaja. Umumnya, edukasi sejenis hanya

berfokus pada penyampaian definisi, larangan, serta konsekuensi hukum. Namun, sering kali edukasi tersebut tidak menyediakan langkah-langkah praktis dan aplikatif yang dapat digunakan oleh remaja secara langsung pada keadaan darurat emosional.

Melalui produk yang dihasilkan, kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi siswa dengan panduan langkah demi langkah yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi situasi berisiko tinggi. Hal ini mencakup respons yang efektif saat mereka diprovokasi, ditantang, atau dipermalukan di depan teman sebaya. Dengan demikian, fokus luaran ini adalah mentransformasi pemahaman teoritis menjadi keterampilan nyata yang dapat dipraktikkan, sehingga siswa mampu bertindak berdasarkan pertimbangan matang, bukan dorongan sesaat.

Adapun ketercapaian sasaran program dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Ketercapaian Sasaran Program PkM

Domain	Indikator	Bukti Data	Capaian Ringkas
Kognitif	Menahami bentuk, pemicu, dan konsekuensi kenakalan remaja	Refleksi siswa, diskusi kasus	Siswa mampu mengidentifikasi situasi berisiko dan konsekuensi jangka pendek/panjang secara lebih spesifik
Afektif	Kesadaran emosi dan empati terhadap korban/teman	Refleksi; catatan fasilitator	Meningkatnya ungkapan empati dan kesadaran dampak psikologis pada korban serta pelaku
Keterampilan	Komunikasi assertif (menolak ajakan, menyatakan batas)	Rubrik observasi simulasi	Pada simulasi, siswa lebih konsisten menggunakan kalimat ‘saya’ dan strategi menolak tanpa memprovokasi
Keterampilan	Manajemen konflik (de-escalasi, meminta bantuan)	Rubrik observasi; umpan balik guru	Siswa mempraktikkan langkah de-escalasi dan kecenderungan merujuk ke guru saat konflik meningkat
Kelembagaan	Kesepakatan kelas dan alur rujukan awal	Dokumen hasil fasilitasi	Tersusun draft kesepakatan kelas, panduan respon awal, dan alur komunikasi guru-orang tua

Selanjutnya, temuan di lapangan menunjukkan bahwa konflik dan perilaku menyimpang kerap bermula dari momen pemicu yang tampak “sepele” namun memiliki muatan afektif tinggi: ejekan, tantangan, atau rasa dipermalukan. Pada titik ini, intervensi yang hanya menekankan larangan sering tidak efektif karena remaja memerlukan keterampilan regulasi emosi untuk menunda tindakan yang tergesa-gesa. Hal ini konsisten dengan temuan Hutahaean et al. (2020) di Kota Bekasi bahwa kontrol diri berperan sebagai mediator dalam hubungan pola asuh buruk dan kenakalan remaja, menandakan bahwa penguatan kontrol diri merupakan titik ungkit yang rasional.

Dalam kegiatan, siswa berlatih langkah mikro yang sederhana namun dapat dipraktikkan: mengenali tanda tubuh (detak jantung, napas cepat), memberi label emosi, mengidentifikasi kebutuhan (ingin dihargai/ingin aman), lalu memilih respons aman. Secara pedagogis, latihan ini memindahkan nilai dari tataran wacana ke tataran prosedural. Ketika siswa mampu menamai emosi, mereka memiliki jarak kognitif untuk mempertimbangkan konsekuensi sebuah prasyarat pengambilan keputusan etis.

Kenakalan remaja sering dipertahankan oleh norma kelompok, tindakan agresif dipersepsi sebagai cara memperoleh status, sementara menolak ajakan berisiko dipandang sebagai kelemahan. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan yang dilakukan perlu menetralkan sistem nilai yang ada dengan mengajarkan respons praktis yang dapat menjaga citra diri siswa. Tinjauan sistematis Aazami et al. (2023) menegaskan pentingnya memahami faktor risiko dan protektif secara komprehensif, termasuk pengaruh relasi keluarga dan komunitas.

Melalui role-play, siswa mempraktikkan komunikasi asertif: menyatakan batas, menolak ajakan, dan meminta dukungan tanpa memermalukan pihak lain. Dalam

konteks ilmu komunikasi, ini adalah praktik pembentukan pemahaman bersama yang membentuk norma baru, yaitu keberanian tidak identik dengan kekerasan, melainkan kemampuan mengendalikan diri dan merawat hubungan. Latihan simulasi juga membuka ruang refleksi tentang konsekuensi social, misalnya bagaimana satu keputusan yang tergesa-gesa dapat memicu rangkaian konflik antar kelompok.

Capaian penting kegiatan adalah tersusunnya draft kesepakatan kelas dan alur rujukan awal. Secara kelembagaan, ini mengurangi ketidakpastian respon, yaitu siswa mengetahui kepada siapa harus melapor, guru memiliki panduan langkah awal, dan orang tua memperoleh jalur komunikasi yang lebih jelas. Perangkat ini selaras dengan mandat Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang menekankan prinsip nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, dan keberlanjutan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara strategis menargetkan ketahanan diri sebagai capaian antara. Berdasarkan temuan kajian sistematis yang teruji secara klinis (merujuk pada Cai et al., 2025), diketahui bahwa program berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan daya tahan mental pada anak dan remaja. Dalam konteks ini, ketahanan diri dipahami bukan hanya sebagai keteguhan individu yang mengabaikan faktor struktural, melainkan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tekanan, aktif mencari dukungan sosial, dan konsisten mempertahankan tujuan akademik mereka.

Di sisi lain, bukti dari kajian sistematis mengenai Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) menunjukkan bahwa

program PSE di sekolah menghasilkan dampak positif terhadap keterampilan interaksi sosial dan emosi serta mampu menurunkan perilaku antisosial (Cipriano et al., 2023). Selain itu, efektivitas program dipengaruhi oleh komponen yang digunakan dan mutu penerapan di lapangan (Shi & Cheung, 2024). Dalam Program PkM ini, pelibatan guru dalam rencana aksi bertujuan untuk memastikan keberlanjutan penerapan keterampilan tersebut ke dalam rutinitas harian sekolah, sehingga dampak program tidak hanya terbatas pada satu kali kegiatan pelatihan.

Sementara itu, untuk dapat diketahui bahwa urgensi pencegahan dini diperkuat oleh indikator tingginya keterlibatan anak dalam tindak kriminal, sebagaimana dilaporkan oleh Pusiknas Bareskrim Polri (2025) yang mencatat ratusan anak sebagai terlapor di awal tahun. Tren kriminalitas yang disajikan BPS (2024) juga memberikan konteks penting untuk perencanaan program pencegahan di tingkat lokal. Khususnya di Babelan dan wilayah penyanga perkotaan lainnya, risiko ini diperkuat oleh tekanan sosial yang meliputi mobilitas tinggi, paparan kekerasan lingkungan, dan kompetisi status. Oleh karena itu, strategi penanganan yang dikembangkan harus dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap kondisi daerah tersebut.

Kontribusi akademik kegiatan PkM ini adalah operasionalisasi pendekatan komunikasi sebagai program aksi, yang meliputi, (a) komunikasi sebagai keterampilan individual, (b) komunikasi sebagai struktur (alur rujukan dan prosedur), dan (c) komunikasi sebagai budaya (kesepakatan kelas dan norma anti-kekerasan). Dengan kerangka kerja ini, PkM menghasilkan perangkat yang memungkinkan pengulangan dan penilaian dalam tahapan berikutnya, sekaligus memperkaya literatur PkM yang cenderung terhenti pada pengukuran pengetahuan tanpa mengatur perubahan perilaku dan mekanisme sosial secara menyeluruh.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan evaluasi yang sifatnya masih berfokus pada proses. Untuk penguatan, disarankan, (a) pendampingan berkala selama satu semester guna meningkatkan konsistensi praktik; (b) pelibatan orang tua melalui komunikasi rutin dan materi singkat tentang kontrol diri serta pola asuh yang mendukung; dan (c) penyertaan tolak ukur tindakan (misalnya frekuensi konflik atau laporan perundungan) sebagai data pemantauan sekolah. Rekomendasi ini sejalan dengan bukti penelitian (Aazami et al., 2023) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga dan komunitas berperan signifikan sebagai penyebab potensial timbulnya masalah.



Gambar 3
Tim PkM, Para Mahasiswa dan Siswa-Siswi Peserta dari SMA Sekolah Rakyat Babelan

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMA Sekolah Rakyat Babelan, Bekasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatoris berbasis sekolah, cukup efektif untuk meningkatkan literasi emosi dan relasi siswa melalui pelatihan interaktif melalui edukasi mental dan praktik di lapangan, sekaligus menghasilkan perangkat strategi praktis berupa kesepakatan kelas,

panduan respon awal, dan mekanisme rujukan internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran emosional sosial dan ketahanan diri (resiliensi) bertindak sebagai pelindung yang efektif. Tindak lanjut disarankan melalui pendampingan berkala, integrasi strategi ke rutinitas kelas, pelibatan orang tua, dan pemantauan indikator perilaku.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan sivitas SMA Sekolah Rakyat Babelan, Bekasi, atas kolaborasi dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang terlibat sebagai fasilitator, serta pihak-pihak yang membantu penyediaan ruang belajar, koordinasi peserta, dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). *Risk and protective factors and interventions for reducing juvenile delinquency: A systematic review*. *Social Sciences*, 12(9), 474. <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kriminal 2024*. Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia).
- Cai, C., Mei, Z., Wang, Z., & Luo, S. (2025). *School-based interventions for resilience in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials*. *Frontiers in Psychiatry*, 16, Article 1594658. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1594658>

594658

- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., et al. (2023). *The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions*. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>

- Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). *Analisis pola asuh, kontrol diri, dan moralitas kepribadian sebagai faktor kenakalan remaja di Kota Bekasi*. *Jurnal Psikologi*, 16 (1). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7812>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

- Mujab, S., Siregar, N., Nursyamsi, S. E., & Citra, N. S. (2025). *Penyuluhan Komunikasi Persuasif untuk Mendorong Perilaku Ramah Lingkungan Warga Desa Kedungpengawas Kecamatan Babelan - Bekasi*. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 9(2), 209–218. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/4687>

- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025*. Pusat Informasi Kriminal Nasional

(Pusiknas).

Shi, J., & Cheung, A. C. K. (2024). Effective components of social emotional learning programs: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 53, 755–771.
<https://doi.org/10.1007/s10964-024-01942-7>

UNICEF Indonesia. (n.d.). *Child protection*. UNICEF Indonesia.

